

**PEMBIASAAN SIKAP POSITIF
DALAM MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA
MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Yulis Jamiah

Prodi Pend. Matematika, FKIP Universitas Tanjungpura

E-mail: yulis_jamiah@yahoo.co.id

Abstrak

Hakikatnya, proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi mahasiswa akan mendorong mahasiswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Namun sebaliknya, jika pendidik yang melaksanakan proses kegiatan pembelajaran bersikap tidak baik/bersikap negatif bisa dibayangkan apa yang terjadi? Pembelajaran perlu adanya sikap positif dalam membangun karakter yang unggul dari sisi *intellectual development*, *Spiritual and emotional development*, *Physical and kinesthetic development*, dan *Affective and Creativity development*. Sesungguhnya seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sumber daya manusia (SDM) yang dipersiapkan sebagai penerus masa yang akan datang. SDM ini harus ditopang dengan kepribadian yang baik atau mempunyai jati diri sebagai penerus yang berharkat dan bermartabat. Untuk mewujudkannya diperlukan upaya strategis dan wajib dilakukan melalui pendidikan yang berkenaan dengan pembiasaan dan penanaman mengenai "wawasan budaya" yang bernilai luhur secara ajek, bertahap, dan berkesinambungan (Nursid S., 2005:39)

Budaya timur atau yang dikenal dengan istilah adat-istiadat ketimuran ini, yang sarat dengan nilai-nilai sopan santun, keramah-tamahan, kejujuran, dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan atau "kegotong-royongan" serta sikap saling harga menghargai harkat dan martabat orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan budaya dan karakter luhur bangsa serta sebagai pembentuk peradaban bangsa Indonesia. Peradaban ini perlu terus dilestarikan dan dipelihara keberadaannya dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sehari-hari.

Namun realitanya, degradasi moral yang luar biasa telah menyebabkan keterpurukan masyarakat Indonesia yang dulu dikenal sebagai masyarakat santun dan taat beragama menjadi masyarakat/bangsa yang beringas, korup, dan banyak melanggar norma-norma keagamaan. Menurunnya prestasi anak bangsa dan citra yang buruk menjadi hal yang ironis dan bukti terjadinya kemunduran bangsa kita. Oleh karena itu, berpikir positif maupun bersikap positif perlu mendapatkan perhatian karena sikap tersebut sangat tepat digunakan sebagai pembentukan dasar kepribadian, pengembangan, dan pembentukan kepribadian/karakter seseorang. Maxwell (2001:13) mengatakan bahwa karakter bukan

anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.

Pembiasaan bersikap positif sangat penting diberikan dalam proses pelaksanaan pendidikan terutama di sekolah guna membentuk generasi bangsa kita yang berkualitas, bermartabat, dan berkarakter. Karena sikap positif merupakan perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik (Elwood, 1987). Selanjutnya Chairil (2012: 9) menyatakan bahwa berbahasa dengan bijak, dengan baik dan benar, dengan bahasa yang indah-indah, serta dengan sopan santun akan menumbuhkan pikiran dan sikap positif, menumbuhkan keakraban dan mempererat persaudaraan, menumbuhkan simpati dan empati, menjauhkan lawan bicara dari rasa tertekan atau terintimidasi, dan lain-lain. Selain itu, terkait dengan bersikap agar berlaku jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, atau tanggung jawab yang kesemuanya bermuara pada pembentukan karakter.

Mengapa pembentukan karakter penting untuk dijadikan basis dalam proses pelaksanaan pendidikan? Hal itu karena berdasarkan hasil penelitian Heckman, James & Pedro Carneiro, (2003) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual seseorang (verbal dan logis-matematis) hanya memberikan kontribusi 20% saja dari keberhasilan seseorang di masyarakat, sedangkan 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi seseorang tersebut. Kecerdasan emosi merujuk pada karakter atau dalam bahasa agamanya akhlak mulia. Selain itu, hasil penelitian George Boggs (Megawangi, 2010) menunjukkan bahwa dari 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, 10 di antaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seseorang, dan sisanya (tiga) berkaitan dengan faktor kecerdasan intelektual. Lebih lanjut Furqon (2010: 15) menyatakan bahwa adanya kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun peradaban bangsa yang unggul.

Untuk itu, mahasiswa pendidikan matematika FKIP yang di persiapkan menjadi seorang pendidik/guru yang profesional. Salah satu tugas pendidik, di antaranya melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Proses tersebut memberikan rangsangan belajar bagi anak sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak, dan akan sangat menentukan masa depan anak. Sebab, anak-anak pada usia ini sangat mempercayai pendidik, sehingga diperlukan suatu upaya agar pendidik/guru dapat mengaktualisasikan sikap positif, dan pada akhirnya menjadikan pribadi-pribadi anak yang berkarakter.

Paradigma baru dalam pendidikan matematika, khususnya di sekolah bahwa proses pendidikan formal memiliki ciri-ciri: pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*), pendidikan diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel, pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu, dan pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini, sejalan dengan upaya pemerintah dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif sesuai standar nasional, yaitu dengan melakukan pergeseran paradigma proses pembelajaran, dari *teacher active teaching* menjadi *student active learning*. Maksudnya adalah orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) (Hudiono, 2011:4).

Apabila dicermati apa yang dikemukakan paradigma baru pendidikan, terobosan yang telah dilakukan pemerintah, dan terselenggaranya pendidikan yang efektif,

menunjukkan bahwa peran aktif siswa dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan. Pembelajaran ini terfokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif, dan memberikan rentang yang luas tentang peluang-peluang belajar bagi mereka yang menggunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks. *Grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian di atas, tertuanglah pertanyaan yang akan dibahas yaitu: "Apakah diperlukan pembiasaan sikap positif dalam membangun karakter melalui pembelajaran matematika?" Dengan harapan mahasiswa terbiasa bersikap positif dan mempunyai karakter yang baik, dan mahasiswa lebih leluasa untuk mengimprofisasikan dirinya pada saat melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

PEMBAHASAN

Membelajarkan mahasiswa di perguruan tinggi merupakan suatu pekerjaan yang amat perlu mendapatkan perhatian, karena mahasiswa merupakan generasi penerus yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu kita. Sugiarto (2008:344) dan Elmubarok (2007:41) melalui telaah UNESCO menyatakan bahwa upaya pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk moral, estetika, dan nilai-nilai. Penelaahannya ditempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) *Learning to know*, yaitu mendidik/membina anak agar mempunyai kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami diri, sesama, dan dunia.
- 2) *Learning to do*, yaitu mendidik anak agar mampu menerapkan apa yang diketahui dan dipahami ke dalam praksis mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi.
- 3) *Learning to be*, yaitu mendidik anak agar anak menjadi dirinya sendiri yang autentik dan mandiri, mempunyai sikap konsistensi, berpegang pada prinsip sehingga tak tergoyahkan oleh berbagai kepentingan pribadi dan desakan lingkungan.
- 4) *Learning live together*, yaitu mendidik anak agar mempunyai sikap tenggang rasa, memahami adanya perbedaan dan keunikan di antara mereka, mampu berkerja sama sehingga muncul persaudaraan di antara mereka.
- 5) *Learning to learn*, yaitu mendidik anak agar mempunyai kemampuan belajar untuk belajar menemukan nilai-nilai positif dari setiap pengalaman negatif, dan membantu anak untuk hidup dalam semangat optimistik dan entusiastik, meskipun anak harus berhadapan dengan pengalaman-pengalaman pahit.
- 6) *Learning to love*, yaitu mendidik anak agar dapat mencari, mencintai dan menghayati kebenaran dan kebijaksanaan

Untuk disadari bahwa mahasiswa sesuai kodratnya mempunyai dimensi individual dan dimensi sosial. Dimensi individual harus dikembangkan agar mahasiswa dapat menjadi manusia mampu mandiri, berpikir sendiri, mempunyai jiwa kompetitif dan kreatif, pada akhirnya mahasiswa mampu mencapai pemenuhan diri yang optimal. Dimensi sosial perlu dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran, karena dimensi sosial dapat membantu menumbuhkan kesadaran mahasiswa untuk menyadari

bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam konteks kebersamaan dengan sesama yang lain dalam satu komunitas (Sumaatmadja, 2005).

1. Pembiasaan Sikap Positif Membangun Karakter

Menurut Kartini (1989:35) menjelaskan bahwa sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan untuk memberikan respon baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi tertentu. *Attitude* dapat juga diartikan sebagai sikap pandangan atau sikap perasaan, yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut. Sementara ciri-ciri sikap positif yang dituangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003:1), meliputi: (a) bersikap jujur; (b) objektif; (c) terbuka, yaitu bersedia menerima pendapat orang lain serta mau mengubah pandangannya jika ada bukti yang mendukung; (d) ulet dan tidak putus asa; (e) kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa ada bukti yang jelas; (f) dukungan hasil observasi empiris; (g) dapat menghargai pendapat orang lain; dan, (h) dapat bekerja sama dengan orang lain.

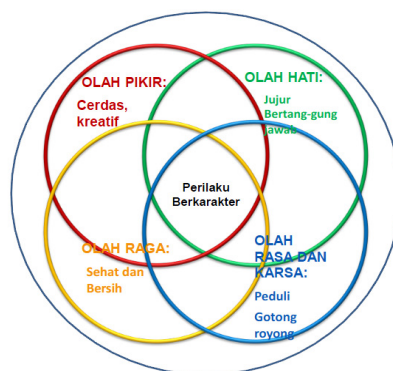
Membahas tentang sikap tentu tidak terlepas dari pembahasan tentang karakter, karena karakter menurut Tadkiroatun Musfiroh (Ahmad, S., 2010), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Menurut Hermawan (dalam Furqon, 2010: 13), karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Karakter dapat dipandang sebagai kualitas dari kepribadian; ia bersifat khas dan distingtif. Sebagai kualitas dari kepribadian, karakter dipandang memiliki sejumlah ciri (Fatchul Mu'in, 2011:161-162), yakni (a) 'karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat tiada orang lain melihat kamu' (*character is what you are when nobody is looking*); (b) 'karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan' (*character is the result of values and beliefs*); (c) 'karakter adalah satu kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua' (*character is a habit that becomes second nature*); (d) 'karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu' (*character is not reputation or what others think about you*); (e) 'karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain' (*character is not how much better you are than others*); dan, (f) 'karakter tidak relatif' (*character is not relative*).

Menurut Kamisa (Ahmad, S. 2010), berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu sebaliknya, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya. Membangun karakter seseorang menjadi kuat memerlukan iklim yang sehat berupa sikap atau perilaku yang baik bahkan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat yang diyakini baik dan benar. Hal ini berarti, seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan

masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) dan Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Dirjendiknas, 2010:10).

Pembiasaan sikap positif memerlukan acuan yang dapat dijadikan basis untuk selalu berperilaku yang baik. Sembilan pilar karakter yang dapat dijadikan acuan selalu berperilaku yang baik, yaitu 1) cinta kepada Allah dan semesta alam beserta isinya; 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (*Indonesian Heritage Foundation, 2008:5*). Dalam proses pembiasaan, nilai-nilai sembilan pilar karakter patut ditanamkan kepada mahasiswa agar mereka menjadi pribadi berkarakter. Terinternalisasinya nilai-nilai tersebut maupun makna ciri karakter yang dipandang sebagai kualitas dari kepribadian sangat tepat digunakan sebagai pembentukan dasar kepribadian mahasiswa.

2. Sikap Positif Dalam Pembelajaran Matematika

Reys, et al (Rachmawati, 2008:2) mengemukakan beberapa prinsip Pembelajaran matematika untuk anak secara spesifik, di antaranya: a) melibatkan keaktifan anak; b) disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak; c) merupakan kegiatan yang berkesinambungan; d) mampu mengembangkan kemampuan berbahasa yang bersifat integral; e) guru harus mampu menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang baik yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar dan mampu menstimulasi proses berpikir anak; f) anak diberikan kesempatan memanipulasi alat peraga; g) guru merupakan model dalam proses

pembelajaran matematika sehingga seluruh perilaku yang ditampilkan guru dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak; h) matematika yang diajarkan tanpa melalui tahapan pembelajaran matematika yang tepat akan menimbulkan kecemasan terhadap matematika itu sendiri; i) adanya keseimbangan perlakuan anak laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran matematika; dan j) kegiatan pembelajaran matematika harus mampu meningkatkan keterampilan dalam mengingat.

Menurut Soedjadi (Yulis & Halini, 2009:35), beberapa hal yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan pembelajaran konsep-konsep matematika, di antaranya: (1) *Pembelajaran matematika berjenjang (bertahap)*: Materi pembelajaran diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu dari hal konkrit ke abstrak, hal yang sederhana ke kompleks, atau dari konsep mudah ke konsep yang lebih sukar; (2) *Pembelajaran matematika mengikuti metoda spiral*: Setiap mempelajari konsep baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Bahan yang baru selalu dikaitkan dengan bahan yang telah dipelajari. Pengulangan konsep dalam bahan ajar dengan cara memperluas dan memperdalam adalah perlu dalam pembelajaran matematika (spiral melebar dan menaik); (3) *Pembelajaran matematika menekankan pola pikir deduktif*: Matematik adalah deduktif, matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Namun demikian, harus dapat dipilih pendekatan yang cocok dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan pendekatan deduktif, melainkan masih campur dengan induktif; (4) *Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi*: Kebenaran-kebenaran dalam matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi, tidak bertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan-pernyataan yang terdahulu yang telah diterima kebenarannya.

Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada berbagai aspek, salah satunya adalah sikap guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik akan mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam mempelajari materi ajar yang disajikan. Namun sebaliknya, jika guru/pendidik yang melaksanakan proses kegiatan pembelajaran bersikap tidak baik/bersikap negatif bisa dibayangkan apa yang terjadi? Ditambah dengan fakta bahwa materi matematika umumnya kurang diminati oleh sebagian besar pelajar di Indonesia. Mereka menyatakan bahwa mata pelajaran tersebut "sulit". Fenomena ini boleh jadi disebabkan oleh guru yang tidak bersikap positif. Oleh karena itu, sikap positif harus menyatu pada diri guru/pendidik.

Guru merupakan model dalam proses pembelajaran matematika sehingga seluruh perilaku yang ditampilkan guru, seperti berbahasa dengan bijak, dengan baik dan benar, dengan bahasa yang indah-indah, serta dengan sopan santun akan menumbuhkan pikiran dan sikap positif, menumbuhkan keakraban dan mempererat persaudaraan, menumbuhkan simpati dan empati, menjauhkan lawan bicara dari rasa tertekan atau terintimidasi, dan lain-lain" (Chairil, 2012: 9). Perilaku guru tersebut dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak.

Guru/pendidik dikatakan sebagai orang yang berilmu. Oleh karena itu, guru/pendidik harus mempunyai sikap positif. Menurut Nugraha (2003:12), seorang ilmuan (saintis) harus memiliki sikap-sikap positif yang menunjang produktivitas dan aktivitasnya dalam pengungkapan dan pengembangan pembelajaran. Sikap-sikap tersebut di antaranya adalah (a) memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi; (b) memiliki sikap tidak mudah putus asa; (c) memiliki sikap keterbukaan untuk dikritik dan diuji; (d)

memiliki sikap menghargai dan menerima masukan; (e) memiliki sikap jujur; (f) memiliki sikap kritis; (g) memiliki sikap kreatif; (h) memiliki sikap positif terhadap kegagalan; (i) memiliki sikap rendah hati; dan, (j) memiliki sikap hanya menyimpulkan bila didukung oleh data yang memadai.

KESIMPULAN

Pembiasaan sikap positif dalam membangun karakter yang semestinya terinternalisasi dalam pembelajaran matematika, yakni: berbahasa dengan bijak, baik dan benar, dengan bahasa yang indah-indah, serta dengan sopan santun; bersikap agar berlaku jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, atau tanggung jawab. Muara dari semua aktivitas yang mengarah pembiasaan sikap positif yang membangun karakter dalam pembelajaran matematika tersebut akan mencerminkan kualitas kepribadian baik/kuat dari mahasiswa sebagai calon guru/pendidik.

Pembiasaan sikap positif diperlukan dalam pembelajaran matematika, karena sikap tersebut akan muncul dan memancarkan nilai edukatif. Nilai tersebut selalu terpacar, jika pendidik tidak hanya bertindak sebagai pentransfer ilmu saja, melainkan pendidik sangat diharapkan bertindak sebagai pendidik yang mengayomi. Selain itu, untuk membelajarkan matematika patut memperhatikan nilai-nilai yang tersirat konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural yang dikelompokkan dalam: Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) dan Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S., (2010). *Konsep Pendidikan Karakter*. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>., [Online diunduh 23 Januari 2012]
- Achmad, A. (2007) *Memahami Berpikir Kritis*, (<http://re-searchengines.com/1007arief3.html>, [On line diunduh 24 Maret 2010]
- Chairif E., (2012) *Peranan Bahasa Melayu dalam Membangun Karakter Bangsa*, Bahan Seminar Nasional di Hotel Aston Pontianak Tgl 5-6 Juni 2012
- Dennis K. F. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Terputus*, Bandung, Alfabeta
- Elwood N. Chapman, (1987), *Sikap Kekayaan Anda Yang Paling Berharga*. Jakarta: Bina Aksara
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter. Konstruksi Teoretik & Praktik. Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

-
- Furqon, H. (2010). Pendidikan Karakter: *Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yunna Pustaka
- Harsanto, R. (2005). *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis dan Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hudiono, B. (2011). *Mengenal Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI)*. Bahan Seminar, Pontianak: FKIP Untan
- Indonesian Heritage Foundation, (2008). TK Berkarakter, <http://www.google.co.id>, [On-line diunduh 20 Mei 2012].
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta
- Krulik,S. & Rudnick,J.A. (1995). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Needham Heights: Anlly & Bacon
- National Assessment of Educational Progress. (2003). *Mathematics framework for the 2000 and 2004*. Washington: NAEP.
- Nugraha, A. (2005). *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nursid S., (2005). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. CV Alfabeta Bandung.
- Rahmawati, Y. (2008). *Pengembangan Matematika untuk Anak Usia Dini*, Hasil Diklat Kerjasama antara Direktorat PTK PNF Ditjen PMPTK Dediknas dengan UPI Bandung
- Sembel, R. (2007). *Apakah Anda Sudah Berpikir Kritis?* (www.roy.sembel.com), Sandra Sembel, Pemerhati dan Praktisi Pengembangan SDM.
- Sugiarto, B. (2008). *Humanisme Humaniora: relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta & Bandung: Jelasutra
- Yulis J., dan Halini. (2009). *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Model Pembelajaran Kreatif Bagi Pendidikan Usia Dini*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Diknas